

## **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah**

Muhamad Fadeal Raihan<sup>1</sup>, Zulfikar Ramadhan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia.  
Email: mfr110201.fm@gmail.com, zulfikar.ramadhan@umj.ac.id

Korespondensi: zulfikar.ramadhan@umj.ac.id

**Abstrak:** Tujuan riset yaitu menganalisis tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah ditinjau dari metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) dengan menggunakan penelitian deskriptif dan data sekunder. PT. BPD Banten, PT. BPD Jawa Barat & Banten, dan PT. BPD Jawa Timur adalah 3 Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel. Temuan penelitian pada tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah dari Risk Profile mendapat peringkat komposit 2 yakni sehat. Seangkan aspek penilaian Good Corporate Governance mendapat peringkat komposit 3 yakni cukup sehat. Kemudian earnings mendapat peringkat komposit 2 yakni sehat. Selanjutnya dari aspek Capital mendapat peringkat komposit 1 yakni sangat sehat. Selain itu, temuan penilaian tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah secara keseluruhan dari aspek RGEC selama tahun 2017-2021 berada peringkat komposit 2 yaitu sehat.

**Kata kunci:** Tingkat kesehatan bank, Bank pembangunan daerah, Metode RGEC.

*Abstract: The aim of the research is to analyze the soundness level of Regional Development Banks in terms of the RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) using descriptive research and secondary data. PT. BPD Banten, PT. BPD West Java & Banten, and PT. BPD East Java are the 3 Regional Development Banks that are the sample. Research findings at the Regional Development Bank health level from the Risk Profile get a composite rating of 2, namely healthy. Meanwhile, aspects of the assessment of Good Corporate Governance received a composite rating of 3, which is quite healthy. Then earnings get a composite rating of 2 which is healthy. Furthermore, from the Capital aspect, it received a composite rating of 1, namely very healthy. In addition, the findings of the assessment of the overall health level of the Regional Development Bank from the RGEC aspect during 2017-2021 were in a composite rating of 2, namely healthy.*

**Key words:** Bank soundness level, regional development bank, RGEC method.

---

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan daerah merupakan kunci keberhasilan Indonesia dalam menghadapi gejolak ekonomi global. Sebagai badan usaha milik daerah (BUMD), Bank Pembangunan Daerah (BPD) ialah lembaga keuangan milik negara atau lembaga publik yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan. BPD dituntut untuk terus meningkatkan peran serta kinerjanya dalam pembangunan ekonomi di daerah. Namun, sebagai lembaga keuangan,

BPD harus mematuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam operasional bisnisnya, diantaranya terkait kinerja keuangan. Adanya BPD masih menjadi penggerak perekonomian, khususnya pembiayaan untuk pembangunan daerah, walaupun banyak bank lain juga turut andil dalam pengembangan perekonomian daerah.

Industri perbankan mendominasi persaingan guna memperoleh dana masyarakat dan juga mengambil permintaan pasar kredit pembiayaan usaha besar, menengah, dan kecil di daerah, serta program pengembangan pembiayaan. Selain itu, persaingan antar bank dalam membiayai kredit guna usaha produktif jauh lebih sengit, karena BPD juga bersaing dengan bank BUMN serta bank swasta daerah, juga dengan bank perkreditan rakyat, yang telah beroperasi banyak kabupaten/kota di provinsi, terutama dalam pembiayaan UMKM. Namun, OJK sebelumnya mengkritik penyaluran kredit BPD kepada sektor non produktif karena kualitas dan kuantitas belum sepenuhnya mendukung pembangunan ekonomi daerah. Hal ini perlu dibuktikan, dengan suatu model prediksi untuk mengukur tingkat kesehatan, karena Tingkat kesehatan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka akan memberikan sinyal bagi para pemberi pinjaman dan investor untuk mengambil keputusan. Dengan begitu bank sangat memerhatikan kinerjanya, dengan kata lain yaitu bagaimana kinerja perusahaan bank tersebut. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa besar prediksi kesehatan.

Dalam dunia perbankan, tingkat kesehatan bank sangat penting untuk pembentukan kepercayaan. Kepercayaan dan loyalitas nasabah kepada bank merupakan faktor yang sangat menguntungkan yang membantu manajemen bank dalam mengembangkan strategi bisnis yang efektif. Kesehatan bank merupakan gambaran kinerja bank yang dapat digunakan sebagai alat monitoring. Kesehatan bank berfungsi sebagai informasi bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pemilik, manajer, dan komunitas pengguna bank (Simatupang et al., 2021). Pendekatan berbasis risiko dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank, dan faktor-faktor yang digunakan untuk menilai kesehatan bank dapat disesuaikan. Karena industri perbankan yang sehat memungkinkan bank berfungsi secara efisien, yang menguntungkan perekonomian negara. Kesehatan bank dapat dinilai menggunakan berbagai indikator, salah satunya disajikan dalam bentuk laporan keuangan bank. Tujuan dari penilaian kesehatan bank adalah untuk mengetahui apakah bank tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat sehingga Bank Indonesia

sebagai pengawas dan pengawas bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank harus dijalankan atau bahkan ditutup.

Bank diminta menilai tingkat kesehatan banknya dengan menggunakan metode *risk based bank rating* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang peringkat kredit kesehatan bank umum. Metode ini disebut dengan penilaian RGEC. Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk menentukan profil risiko. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan penilaian terhadap kualitas tata kelola bank dalam melaksanakan prinsip-prinsip korporasi. Penilaian GCG dapat diukur melalui self assessment. Laba adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam meningkatkan laba serta efisiensi operasi bisnis dan kemampuan untuk menyewa. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan bank untuk memaksimalkan keuntungan dengan meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya operasional atau biaya. Laba dapat dihitung dengan menggunakan BOPO, *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), dan *net return on equity* (NIM). Modal mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian yang tidak dapat dihindari dan juga dapat digunakan untuk menghitung ukuran aset bank atau pemegang sahamnya. Rasio kecukupan modal adalah metode perhitungan modal (CAR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menghitung risiko kerugian yang mungkin dihadapi bank.

Selanjutnya, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Menurut hasil penelitian dari (Fitriano & Sofyan, 2019) menyatakan bahwa pada PT. Bank Bengkulu Periode 2014-2016, Bank Bengkulu termasuk kedalam kategori bank yang sangat sehat. Menurut faktor profil risiko, rasio NPL sangat sehat, sedangkan rasio LDR bank juga cukup sehat. Faktor tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan bahwa bank menerima predikat yang sangat sehat. Faktor *earnings* menunjukkan rasio ROA yang berpredikat sangat sehat, serta faktor *capital* juga menunjukkan CAR yang berpredikat sangat sehat. Sedangkan menurut hasil penelitian (Suarjaya & Putri, 2017) menunjukkan Bank BTN memperoleh predikat cukup sehat. Namun, pada perhitungan rasio NPL dan rasio LDR pada predikat kurang sehat. Penilaian *good corporate governance* menunjukkan bank berpredikat sehat. Pada rasio ROA dan NIM juga berpredikat sehat, dan pada rasio CAR berpredikat sangat sehat.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksamaan antara hasil penelitian mengenai *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital*

terhadap tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi untuk digunakan dalam melihat Kesehatan Bank pada Bank yang akan di teliti dari tahun ke tahun. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan bank pembangunan daerah dengan metode RGEC.

### **Kesehatan Bank**

Menurut (Rivai, Veithzal; Basir, Sofian; Sudarto, Sarwono; Veithzal, 2013) kesehatan bank, baik finansial maupun non finansial, merupakan kepentingan bersama oleh seluruh pihak terkait, termasuk pemilik, pengelola bank, juga pemerintah melalui Bank Indonesia, dan pengguna jasa bank. Oleh karena itu, tersedianya informasi tentang kondisi bank akan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk menilai kinerja bank dalam hal penerapan kehati-hatian, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, dan manajemen risiko.

### **Metode RGEC**

Bank Indonesia telah menetapkan aturan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Berdasarkan (PBI, 2011) serta dipertegas dengan (Republik Indonesia, 2016) Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat kesehatan bank secara konsolidasi menggunakan metode Risk Based Bank Rating dengan ruang lingkup penilaian faktor-faktor seperti profil risiko, *good corporate governance* (GCG), rentabilitas dan ekuitas. (modal). Beberapa prinsip yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum sebagai dasar adalah berbasis risiko, proporsionalitas, materialitas dan materialitas, serta komprehensif dan terstruktur.

#### **1. Profil Risiko (*Risk Profile*)**

Berdasarkan (Republik Indonesia, 2016) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 7 Ayat 1 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mengatur bahwa Penilaian Elemen Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank, apa yang harus dilakukan untuk delapan risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Peneliti memfokuskan pengukuran

faktor profil risiko dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator risiko kredit (*bad debt/NPL*) dan risiko likuiditas (*loan/deposit ratio*)/LDR).

a. Risiko Kredit

Menurut (Fahmi, 2016) risiko kredit didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu bisnis, organisasi atau individu untuk membayar kewajibannya tepat waktu, baik pada saat maupun setelah jatuh tempo, dan sesuai dengan aturan dan perjanjian yang berlaku. Risiko kredit adalah risiko yang akan diterima oleh bank akibat kegagalan debitur untuk mengembalikan kredit yang telah diberikan bank kepadanya. Rasio kredit macet (NPL), yang membandingkan total kredit macet dengan total pinjaman kepada obligor, digunakan untuk menghitung risiko kredit.

b. Risiko Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan relatif terhadap jumlah dana masyarakat dan ekuitas yang digunakan. Batas keamanan LDR bank adalah sekitar 80%. Namun, batas maksimal LDR adalah 110%. Tingkat LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga, dimana kredit yang digunakan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Di sisi lain, dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, dan deposito berjangka yang tidak dibagi antar bank.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas tata kelola bank dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG. Dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional Bank, melindungi kepentingan pemangku kepentingan, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum di sektor perbankan, Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha dengan berpedoman pada prinsip Tata Kelola yang baik sebagaimana diatur dalam (Republik Indonesia, 2016) tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, yang selanjutnya disebut POJK Tata Kelola Bank Umum. Penerapan Tata Kelola pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar Tata Kelola yang baik sebagai berikut:

a. Transparansi adalah keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang material juga relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan tugasnya.

- b. Akuntabilitas, khususnya kejelasan fungsi dan pelaksanaan akuntabilitas organ Bank untuk menjamin pengelolaan yang efektif.
- c. Pertanggungjawaban yaitu kesesuaian tata kelola bank dengan peraturan perundang-undangan, serta prinsip-prinsip tata kelola bank yang sehat.
- d. Independensi yaitu tata kelola Bank yang dilakukan secara profesional dengan tidak terpengaruh oleh pihak manapun.
- e. Kewajaran yaitu keadilan serta kesetaraan dalam pemenuhan hak-hak Pemangku Kepentingan yang ada atas dasar perjanjian & peraturan perundang-undangan.

### 3. Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut (Kasmir, 2014) rentabilitas merupakan aspek yang penggunaannya untuk menilai kemampuan bank dalam meningkatkan laba. Kemampuan ini dilakukan dari waktu ke waktu. Aspek ini juga digunakan untuk menilai tingkat efisiensi bisnis dan pencapaian profitabilitas oleh bank.

#### a. *Return On Asset* (ROA)

Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur imbal hasil atas aset perusahaan. ROA juga dikatakan sebagai ukuran kemampuan manajemen pengelolaan investasinya. ROA merupakan alat ukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan asetnya.

#### b. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut (Sutrisno, 2012) menjelaskan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi. *Net Interest Margin* (NIM) berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. *Net Interest Margin* (NIM) perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih atas pengolahan rata-rata aktiva produktif.

### 4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta pengelolaan permodalan. Permodalan merupakan faktor penting dalam perkembangan bisnis dan manajemen risiko bank. Tingkat kecukupan modal sangat dipengaruhi oleh portofolio aset. Bagi bank kecukupan modal sangat penting

untuk pengelolaan eksposur risiko saat ini dan di masa depan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kecukupan modal. Menurut (Wardiah & Saebani, 2013), CAR adalah alat ukur kecukupan modal bank atau kemampuan pengelolaan bank dalam modal yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian kredit atau perdagangan sekuritas. Sedangkan menurut (Kasmir, 2014) CAR sesuai ketentuan pemerintah adalah perbandingan antara rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko

## METODE

Sifat penelitian ini menggunakan kuantitatif dan pendekatan deskriptif. Karena penelitian memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kesehatan bank melalui analisis data-data laporan keuangan dengan perhitungan metode RGEC dalam menentukan kategori perusahaan perbankan dikatakan sehat atau tidak sehat. Sumber data yaitu data sekunder dalam bentuk laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yaitu Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh Bank Pembangunan Daerah yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau website masing-masing perusahaan yang terdiri dari PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, dan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

### 1. Risk Profile (Profil Risiko)

#### a. Risiko Kredit

Tabel 1. *Non Performing Loan* setiap Perusahaan Periode 2017-2021.

Nama Perusahaan	Tahun	NPL %	Peringkat Komposit	Keterangan
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	2017	5,37	PK-3	Cukup Sehat
	2018	5,9	PK-3	Cukup Sehat
	2019	5,01	PK-3	Cukup Sehat
	2020	22,27	PK-5	Tidak Sehat
	2021	14,09	PK-5	Tidak Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan	2017	1,51	PK-1	Sangat Sehat
	2018	1,65	PK-1	Sangat Sehat

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>NPL %</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
Banten Tbk.	2019	1,58	PK-1	Sangat Sehat
	2020	1,4	PK-1	Sangat Sehat
	2021	1,24	PK-1	Sangat Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	2017	4,59	PK-2	Sehat
	2018	3,75	PK-2	Sehat
	2019	2,77	PK-2	Sehat
	2020	4	PK-2	Sehat
	2021	4,48	PK-2	Sehat
	<b>Rata-rata</b>		<b>5,3</b>	<b>PK-3</b>

Sumber: Hasil Penelitian (2023).

Berdasarkan dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL dari BPD Banten, BPD Jawa Barat dan Banten, dan BPD Jawa Timur pada tahun 2017-2021 mendapat peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat. Nilai NPL dari Bank Pembangunan Daerah yang memiliki aset terbesar pada tahun 2021 yaitu Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada Tahun 2017-2021 mendapat nilai rata-rata NPL 5,3% mendapat peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat. Hal ini sejalan dengan matriks peringkat NPL yang menunjukkan bahwa rasio NPL sebesar  $5\% \leq 8\%$  telah memenuhi kriteria cukup sehat.

## b. Risiko Likuiditas

Tabel 2. *Loan to Deposit Ratio* setiap Perusahaan Periode 2017-2021.

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>LDR %</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	2017	91,95	PK-3	Cukup Sehat
	2018	82,86	PK-2	Sehat
	2019	95,59	PK-3	Cukup Sehat
	2020	146,77	PK-5	Tidak Sehat
	2021	66,47	PK-1	Sangat Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	2017	87,27	PK-3	Cukup Sehat
	2018	91,89	PK-3	Cukup Sehat
	2019	96,07	PK-3	Cukup Sehat
	2020	86,32	PK-3	Cukup Sehat
	2021	81,68	PK-2	Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	2017	79,69	PK-2	Sehat
	2018	66,57	PK-1	Sangat Sehat
	2019	63,34	PK-1	Sangat Sehat
	2020	60,58	PK-1	Sangat Sehat
	2021	51,38	PK-1	Sangat Sehat
<b>Rata-rata</b>		<b>83,22</b>	<b>PK-2</b>	<b>Sehat</b>

Sumber: Hasil Penelitian (2023).

Berdasarkan dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR dari BPD Banten, BPD Jawa Barat dan Banten, dan BPD Jawa Timur pada tahun 2017-2021 mendapat peringkat komposit 2 yaitu sehat. Nilai LDR dari Bank Pembangunan Daerah yang memiliki aset terbesar pada tahun 2021 yaitu Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada Tahun 2017-2021 mendapat nilai rata-rata LDR 83,22% mendapat peringkat komposit 2 yaitu sehat. Nilai LDR menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama periode ini dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun jika nilai LDR terlalu rendah, keuntungan yang didapat akan menderita. LDR yang rendah menandakan jumlah kredit yang disalurkan menurun. Laba bank akan menurun seiring dengan menurunnya jumlah kredit yang disalurkan. Oleh sebab itu pihak bank harus menjaga tingkat kriteria LDR pada kisaran 78-92% yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia.

## 2. *Good Corporate Governance*

Tabel 3. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* setiap Perusahaan Tahun 2017-2021.

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>GCG</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	2017	3	PK-3	Cukup Sehat
	2018	3	PK-3	Cukup Sehat
	2019	3	PK-3	Cukup Sehat
	2020	4	PK-4	Kurang Sehat
	2021	3	PK-3	Cukup Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	2017	2	PK-2	Sehat
	2018	2	PK-2	Sehat
	2019	2	PK-2	Sehat
	2020	2	PK-2	Sehat
	2021	2	PK-2	Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	2017	3	PK-3	Cukup Sehat
	2018	3	PK-3	Cukup Sehat
	2019	3	PK-3	Cukup Sehat
	2020	3	PK-3	Cukup Sehat
	2021	2	PK-2	Sehat
<b>Rata-rata</b>		<b>2.67</b>	<b>PK-3</b>	<b>Cukup Sehat</b>

Sumber: Hasil Penelitian (2023).

Berdasarkan dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata GCG dari Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank

Pembangunan Daerah Jawa Timur pada tahun 2017-2021 mendapat peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat. Nilai kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata GCG pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2017-2021 yakni memperoleh nilai 2,67% peringkat komposit 3 yakni cukup sehat. Dari hasil tersebut bahwa kualitas manajemen Bank Pembangunan Daerah atas pelaksanaan prinsip GCG sudah berjalan dengan cukup baik. Keberhasilan penerapan GCG akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap bank yang bersangkutan. Karena stakeholder dapat mempelajari risiko yang terkait dengan transaksi dengan bank dengan melihat nilai GCG-nya.

### 3. Earnings (Rentabilitas)

#### a. Return On Assets (ROA)

Tabel 4. Return On Assets setiap Perusahaan Tahun 2017-2021

Nama Perusahaan	Tahun	ROA %	Peringkat Komposit	Keterangan
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	2017	-1,43	PK-5	Tidak Sehat
	2018	-1,57	PK-5	Tidak Sehat
	2019	-2,09	PK-5	Tidak Sehat
	2020	-4,88	PK-5	Tidak Sehat
	2021	-2,94	PK-5	Tidak Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	2017	2,01	PK-1	Sangat Sehat
	2018	1,71	PK-1	Sangat Sehat
	2019	1,68	PK-1	Sangat Sehat
	2020	1,66	PK-1	Sangat Sehat
	2021	1,73	PK-1	Sangat Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	2017	3,12	PK-1	Sangat Sehat
	2018	2,96	PK-1	Sangat Sehat
	2019	2,73	PK-1	Sangat Sehat
	2020	1,95	PK-1	Sangat Sehat
	2021	2,05	PK-1	Sangat Sehat
Rata-rata		0,58	PK-3	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Penelitian (2023).

Berdasarkan dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA dari Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada tahun 2017-2021 mendapat peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat. Nilai rata-rata ROA dari Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2017-2021 mendapat nilai 0,58% dengan peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Pembangunan Daerah untuk menghasilkan keuntungan dengan mengandalkan asetnya dengan cukup baik. Hal ini sejalan dengan

matriks peringkat ROA yang menunjukkan bahwa rasio ROA sebesar  $0,5\% \leq 1,25\%$  memenuhi kriteria cukup sehat.

**b. Net Interest Margin (NIM)**

Tabel 5. *Net Interest Margin (NIM)* setiap Perusahaan Tahun 2017-2021.

Nama Perusahaan	Tahun	NIM %	Peringkat Komposit	Keterangan
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	2017	3,07	PK-1	Sangat Sehat
	2018	1,96	PK-3	Cukup Sehat
	2019	1,14	PK-4	Kurang Sehat
	2020	0,56	PK-5	Tidak Sehat
	2021	1,28	PK-4	Kurang Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	2017	6,76	PK-1	Sangat Sehat
	2018	6,37	PK-1	Sangat Sehat
	2019	5,75	PK-1	Sangat Sehat
	2020	5,39	PK-1	Sangat Sehat
	2021	5,84	PK-1	Sangat Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	2017	6,68	PK-1	Sangat Sehat
	2018	6,37	PK-1	Sangat Sehat
	2019	6,11	PK-1	Sangat Sehat
	2020	5,55	PK-1	Sangat Sehat
	2021	5,11	PK-1	Sangat Sehat
Rata-rata		4,53	PK-1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Penelitian (2023).

Berdasarkan dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata NIM dari Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada tahun 2017-2021 mendapat peringkat komposit 1 yaitu sangat sehat. Nilai rata-rata margin bunga bersih (NIM) Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2017-2021 mendapat nilai 4,53% dengan peringkat komposit 1 yakni sangat sehat. Dengan nilai rata-rata NIM, Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kemampuan yang kuat untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih selama periode lima tahun. Ini konsisten dengan matriks peringkat NIM, yang menyatakan bahwa rasio NIM lebih dari 3% memenuhi kriteria yang sangat sehat. Hasilnya, dapat dinyatakan bahwa Bank Pembangunan Daerah di masing-masing bank memiliki kemampuan manajemen bank yang sangat baik dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan dari tahun 2017 hingga 2021.

#### 4. *Capital* (Permodalan)

##### a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setiap Perusahaan Tahun 2017-2021.

Nama Perusahaan	Tahun	CAR %	Peringkat Komposit	Keterangan
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	2017	10,22	PK-2	Sehat
	2018	10,04	PK-2	Sehat
	2019	9,01	PK-2	Sehat
	2020	34,75	PK-1	Sangat Sehat
	2021	41,68	PK-1	Sangat Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	2017	18,77	PK-1	Sangat Sehat
	2018	18,63	PK-1	Sangat Sehat
	2019	17,71	PK-1	Sangat Sehat
	2020	17,31	PK-1	Sangat Sehat
	2021	17,78	PK-1	Sangat Sehat
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	2017	24,65	PK-1	Sangat Sehat
	2018	24,21	PK-1	Sangat Sehat
	2019	21,77	PK-1	Sangat Sehat
	2020	21,64	PK-1	Sangat Sehat
	2021	23,52	PK-1	Sangat Sehat
Rata-rata		20,78	PK-1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Penelitian (2023).

Berdasarkan dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata CAR dari Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada tahun 2017-2021 mendapat peringkat komposit 1 yaitu sangat sehat. Tingkat keschatan bank ditinjau dari aspek *capital* dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2017-2021 memiliki nilai rata-rata CAR 20,78% dan mendapat peringkat komposit 1 yaitu sangat sehat. Secara keseluruhan, CAR pada Bank Pembangunan Daerah di masing-masing bank tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang mewajibkan bank untuk memberikan total modal minimal 8% dari ATMR. CAR besar menunjukkan bahwa bank dapat menyerap kerugian operasional dan mendukung upaya penyaluran kredit yang besar ketika terjadi. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyalurkan dana kepada Bank Pembangunan Daerah. Dengan matriks pemeringkatan CAR lebih dari 11%, nilai CAR Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2017-2021 melebihi standar yang telah ditentukan. Dan dinilai telah memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM).

## 5. Aspek RGEC

Tabel 7. Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah dengan RGEC Tahun 2017-2021.

Rasio	Nilai Rata-rata %	Kriteria					Peringkat Komposit	Keterangan	
		1	2	3	4	5			
NPL	5,3			√			PK-3	Cukup Sehat	
LDR	83,22		√				PK-2	Sehat	
GCG	2,67			√			PK-3	Cukup Sehat	
ROA	0,58			√			PK-3	Cukup Sehat	
NIM	4,53	√					PK-1	Sangat Sehat	
CAR	20,78	√					PK-1	Sangat Sehat	
Nilai Komposit Ideal	30								
Nilai Komposit Aktual		10	4	9					
RGEC		(23/30)*100% = 76,67%						PK-2	Sehat

Sumber: Hasil Penelitian (2023).

Berdasarkan dari tabel 7 hasil perhitungan tingkat kesehatan bank yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan mengenai Bank Pembangunan Daerah ditinjau dari aspek keseluruhan RGEC pada Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur pada tahun 2017-2021 mendapat peringkat komposit 2 yaitu sehat. Penilaian tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* selama tahun 2017-2021 dengan nilai 76,67% berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) yaitu sehat. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor yaitu Bank dengan peringkat komposit 2 mencerminkan kesehatan bank secara keseluruhan, dengan kemampuan untuk menahan pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Hal ini terbukti dari kriteria penilaian, yang meliputi profil risiko, penerapan GCG, pendapatan, dan permodalan, yang semuanya umumnya menguntungkan. Jika ada kelemahan, itu tidak signifikan secara umum.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki aset terbesar 2021 selama periode 2017-2021 dengan menggunakan metode RGEC adalah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian *Risk Profile* (Profil Risiko) Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan 2 indikator yaitu rasio NPL dan rasio LDR selama tahun 2017-2021 berada dalam peringkat sehat. Hal ini terbukti dengan nilai NPL sebesar 5,3% mendapati peringkat komposit 3 (PK-3) yaitu cukup sehat dan nilai LDR sebesar 83,22% mendapati nilai peringkat komposit 2 (PK-2) yaitu sehat. Dari hasil NPL dan LDR, Bank Pembangunan Daerah mendapati nilai rata-rata ditinjau dari aspek penilaian *Risk Profile* yaitu 70% yang berarti berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) yaitu sehat.
2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan/GCG) Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2017-2021 memperoleh nilai 2,67% termasuk peringkat komposit 3 (PK-3) yaitu cukup sehat. Maka dari itu pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada tahun penelitian sudah dilaksanakan dengan cukup baik.
3. Hasil penilaian *Earnings* (Rentabilitas) Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan 2 rasio yaitu ROA dan NIM selama tahun 2017-2021 yaitu berada dalam kondisi sehat. Dengan nilai rata-rata ROA sebesar 0,58% mendapati peringkat komposit 4 (PK-4) yaitu kurang sehat. dan nilai rata-rata NIM sebesar 4,53% mendapati peringkat komposit 1 (PK-1) yaitu sangat sehat. Hasil ROA dan NIM menunjukkan, Bank Pembangunan Daerah mendapati nilai rata-rata ditinjau dari aspek penilaian *Earnings* yaitu 70% dengan peringkat komposit 2 (PK-2) yaitu sehat.
4. Hasil penilaian *Capital* (Permodalan) Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2017-2021 berada dalam kondisi sangat sehat. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata CAR sebesar 20,78% yang mendapati peringkat komposit 1 (PK-1) yaitu sangat sehat. Nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dari standar minimum CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu 8%, yang menandakan bahwa pengelolaan permodalan Bank Pembangunan Daerah sangat baik selama periode penelitian.
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah dilihat dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) periode tahun 2017-

2021 dengan nilai 76,67% menempati peringkat komposit 2 (PK-2) yaitu sehat yang berarti Bank Pembangunan Daerah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan akibat perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lain pada periode penelitian, yang dibuktikan dengan kriteria penilaian faktor-faktor seperti *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital*, yang semuanya umumnya menguntungkan. Jika ada kelemahan, itu tidak signifikan secara umum

## SARAN

Penilaian profil risiko dari sisi risiko kredit sebaiknya dilakukan oleh seluruh manajemen bank, khususnya Bank Pembangunan Daerah Banten yang rasio NPLnya melebihi batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan lebih memperhatikan kriteria nasabah potensial dan pengelolaan utang bermasalah perlu kehati-hatian agar kredit dikelola dengan lancar, tanpa kredit macet. Berkaitan dengan risiko likuiditas, seluruh pengurus bank khususnya Bank Pembangunan Daerah Banten yang rasio LDR-nya melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia hendaknya memperhatikan seluruh kewajiban bank terutama kewajiban jangka pendek dan berusaha menyeimbangkan kredit dengan dana yang diterima dari pihak ketiga untuk menjaga likuiditas bank. Menilai faktor rentabilitas dengan menggunakan rasio ROA, bagi pihak manajemen bank khususnya Bank Pembangunan Daerah Banten dengan rasio ROA yang sangat rendah, perlu meningkatkan profit margin dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan perusahaan agar laba yang dihasilkan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2016). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta. alfabeta.
- Fitriano, Y., & Sofyan, R. M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Penerapan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital) Pada Pt.Bank Bengkulu. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 73–91. <https://doi.org/10.33369/insight.14.1.73-91>
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajagrafindo Persada.
- PBI. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–31.
- Republik Indonesia, O. J. K. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan*

*Otoritas Jasa Keuangan*, 33.

Rivai, Veithzal; Basir, Sofian; Sudarto, Sarwono; Veithzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management: Dari Teori ke Praktik*. PT Raja Grafindo Persada.

Simatupang, A., Yanti, E. R., & Mardila, N. (2021). Manajemen Kredit Pemilikan Rumah Untuk Meminimalisir Kredit Macet Pada Pt Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *AdBispreneur*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i1.28185>

Suarjaya, A. . G., & Putri, P. A. C. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT.Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(7), 3595–3621.

Sutrisno. (2012). *Manajemen keuangan: teori, konsep dan aplikasi*. ekonisia.

Wardiah, M. L., & Saebani. (2013). *Dasar-dasar perbankan*. bandung pustaka setia.